



## **Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja**

**Wahyu Dian Andriana\***, **Ririe Rengganis<sup>2</sup>**, **Setya Yuwana Sudikan<sup>3</sup>**

wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, ririerengganis@unesa.ac.id<sup>2</sup>, setyayuwana@unesa.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id](mailto:wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id)

---

### **Abstrak**

This research aims to describe Wendy B Faris' forms of magical realism in the novel *Mustika Zakar Celeng* by Adia Puja, including 1) irreducible magical elements, 2) phenomenal world, 3) unsettling doubts, 4) incorporation of nature, 5) disruption of space, time, and identity, and 6) magical realism narrative in the novel *Mustika Zakar Celeng*. The research approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data source used, namely the novel *Mustika Zakar Celeng* by Adia Puja, and the data words, phrases, sentences, and paragraphs relevant to the research focus. The data collection techniques used in this research are listening and recording techniques. Meanwhile, the data analysis technique used is hermeneutic technique. Based on the result shows that the novel *Mustika Zakar Celeng* contains five elements of magical realism, including 1) five data irreducible elements, 2) three data of a phenomenal world, 3) two data of unsettling doubts, 4) three data of a world merging, and 5) four data of interference with time, space, and identity. The relationship between the five elements can seen in the characters of Kang Koprul, Tobor, and Ki Ama Hudlan as real characters who interact with the Queen of Siluman Celeng as a magical character. Five elements are interconnected and continuous, forming a series of magical realism.

### **Status Artikel:**

Diterima: 10-Mei-2024

Direvisi: 20-Mei-2024

Diterima: 30-Mei-2024

### **Kata Kunci:**

Magical Realism;

Myth;

Narative;

Novel.



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## **PENDAHULUAN**

Aspek kehidupan manusia dan karya sastra sering menjadi jembatan pengetahuan yang menghubungkan realitas dengan imajinasi. Sastra dapat menggali lebih dalam fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupi kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut penting di tengah perubahan zaman. Masyarakat dihadapkan pada tantangan dan perubahan nilai yang berkelanjutan. Dalam karya sastra, narasi yang disajikan menawarkan pemahaman kritis terhadap dunia. Hal tersebut dapat memperoleh perspektif baru dalam memandang kehidupan.

Eksistensi mitos terus memengaruhi berbagai dimensi dan mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi (Ratnaningsih et al., 2024). Pernyataan tersebut mengindikasikan mitos terus memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan mengubah cara

masyarakat dalam berinteraksi. Pengaruh dan perubahan dapat membentuk perilaku, kepercayaan, dan kebijakan sosial dalam masyarakat (Julia, 2021). Hal tersebut mengindikasikan dinamika sosial dan kultural memiliki peran krusial dalam membentuk norma dan aturan yang mengatur interaksi masyarakat.

Mitos memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat (Ramadhani & Ervan, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan eksistensinya yang tidak lekang oleh waktu. Mitos bukan sekadar cerita turun temurun yang lekang oleh waktu, tetapi juga cerita yang memiliki peran dalam membantuk dan mempengaruhi nilai, perilaku, dan kepercayaan masyarakat (Khosiah & Muhammad, 2019). Hal tersebut tampak dalam berbagai cerita tentang makhluk gaib, praktik ritual kuno, atau kepercayaan pada benda-benda yang dianggap sakral. Eksistensi mitos dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa mitos tetap bertahan dan beradaptasi di tengah perkembangan zaman.

Kehadiran mitos dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai sebuah interaksi yang kompleks dan terjadi secara terus menerus (Wulansari & Nugroho, 2023). Mitos memberikan wawasan dan pemahaman tentang alam semesta. Hal tersebut membantu manusia dalam mengatasi kecemasan yang sulit dijelaskan oleh logika ilmiah. Realitas sehari-hari sering kali menentang kebenaran mitos sehingga menimbulkan pertanyaan dan menumbuhkan sikap skeptis di kalangan masyarakat (Amartani et al., 2022). Mitos memiliki peran sebagai alat interpretasi dunia. Mitos sebagai media untuk mengenalkan identitas dan nilai dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan (Sartini & Luwiyanto, 2020). Mitos dan realitas saling memengaruhi satu sama lain. Hal tersebut menciptakan ruang budaya yang kaya dan dinamis.

Eksistensi mitos dalam realitas masyarakat dapat direpresentasikan melalui karya sastra, salah satunya novel (Masni et al., 2024). Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja merepresentasikan dan merefleksikan mitos yang masih berkembang di salah satu daerah, yaitu Haursepuh. Representasi tersebut diwujudkan dalam bentuk elemen-elemen magis yang masih dipertahankan dan dipegang oleh masyarakat di daerah tersebut. Elemen-elemen magis yang terdapa di daerah tersebut, yaitu mitos. Mitos dianggap sebagai kepercayaan pada benda atau sesuatu hal yang memiliki nilai magis. Hal tersebut memberikan kekuatan spiritual bagi manusia. Kepercayaan diwujudkan dalam bentuk mitos tentang Ratu Siluman Celeng.

Kepercayaan pada siluman diyakini oleh kelompok masyarakat di daerah Haursepuh, seperti masyarakat yang meyakini ilmu *kanuragan*. Kelompok masyarakat itu percaya bahwa mitos Ratu Siluman Celeng memiliki tujuh belas buah zakar yang penuh dengan kekuatan. Kelompok masyarakat tersebut juga percaya jika buah zakar itu dapat diberikan pada manusia yang membutuhkan kekuatan lebih dengan syarat manusia tersebut harus menjadi bagian dari kaum celeng. Mitos kekuatan magis yang dimiliki oleh Ratu Siluman Celeng dalam novel relevan dengan realitas masyarakat karena kepercayaan pada animisme dan dinamisme selalu berhubungan dengan ilmu hitam (Wardah et al., 2022).

Melalui novel *Mustika Zakar Celeng*, Adia Puja menggambarkan mitos masih memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi persepsi masyarakat. Puja memberikan wawasan mendalam tentang cara mitos dan realitas saling berpadu dalam konteks kebudayaan yang kompleks. Selain itu, novel tersebut mencerminkan serta memengaruhi dinamika sosial yang ada melalui novel *Mustika Zakar Celeng*. Novel tersebut menjadi sebuah jendela untuk

mengungkapkan tradisi dan modernitas dapat bertabrakan sekaligus berkolaborasi dalam membentuk realitas sosial kontemporer di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah hadir untuk memberikan pandangan mengenai bentuk realisme magis Wendy B Faris melalui berbagai karya sastra mutakhir terutama novel. Konsep tersebut sering kali digunakan untuk mengaji mitos atau mistisme dalam karya sastra. Akan tetapi, penelitian ini berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini belum ditemukan sebelumnya dan tergolong karya sastra paling mutakhir. Beberapa kajian terdahulu telah dilakukan, namun objeknya berbeda seperti yang dilakukan oleh Fadhilah (2021) mengenai kajian realisme magis yang terkandung dalam cerpen *Neng Maya* karya Yus R. Ismail dan Nastikaputri & Ardi (2022) mengenai realisme magis yang terkandung dalam novel anak Indonesia, yaitu novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen dan novel tersebut mengandung lima unsur realisme magis. Realisme magis menjadi sebuah kajian teori yang merepresentasikan suatu kondisi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian Ulhaq (2023), realisme magis tergambar dalam cerpen *Manusia Kelelawar* karya Damhuri Muhammad karena merepresentasikan keadaan akibat kearoganan manusia pada makhluk hidup. Hingga penelitian paling mutakhir oleh Wulandari et al., (2024) dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman mengungkapkan bahwa novel tersebut mengandung lima unsur realisme magis secara kompleks karena peristiwa magis di dalamnya lebih dominan.

Berdasarkan penelitian yang relevan, eksistensi mitos di dalam karya sastra merupakan cerminan dari mitos dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari (Ratnaningsih et al., 2024). Novel tercipta dari cerminan problematika kehidupan masyarakat (Prayogi, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berkelanjutan mengenai eksistensi mitos dalam karya sastra mutakhir. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada keterkaitan lima elemen magis yang membangun sebuah mitos melalui narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realisme magis Wendy B Faris dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, meliputi 1) elemen tak tereduksi, 2) dunia fenomenal, 3) keraguan yang meresahkan, 4) penggabungan alam, 5) gangguan terhadap ruang, waktu, dan identitas, dan 6) narasi realisme magis dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk menambah informasi mengenai muatan realisme magis Wendy B Faris dalam novel sastra mutakhir.

Realisme magis adalah aliran yang menciptakan sintesis antara realisme dan fantasi ketika fenomena luar biasa muncul secara natural dalam kehidupan sehari-hari sehingga garis pemisah antara kedua aspek tersebut menjadi kabur (Faris, 2004). Hal tersebut menegaskan bahwa realisme magis adalah suatu pendekatan yang mengeksplorasi berbagai simbol dan konsep yang bersifat magis, mistis, atau irasional yang berakar pada mitologis, dongeng, atau legenda yang diintegrasikan ke dalam sastra kontemporer (Firdausy & Dwisusilo 2023). Konsep serupa juga disampaikan Realisme magis merupakan aliran dalam sastra yang memadukan elemen-elemen mistis, magis, dan fantastis dengan kejadian nyata atau narasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari (Yudono et al., 2023).

Dalam genre sastra realisme magis, elemen-elemen mistis diperlakukan setara dengan kenyataan empiris karena aspek-aspek fantastis dan supranatural berkaitan dan berakar pada konteks sosial, budaya, dan historis (Pamungkas et al., 2022). Faris (2004) mengemukakan bahwa realisme magis dibagi dalam lima karakteristik yakni (1) *the irreducible element*

(elemen tidak tereduksi), 2) *the phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *unsettling doubts* (keraguan-raguan yang meresahkan), 4) *merging realms* (penggabungan dunia), dan 5) *disruptions of time, space, and identity* (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas).

*Pertama*, elemen tak tereduksi mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau logika rasional. Elemen magis tersebut dapat berupa kekuatan magis, tempat-tempat yang luar biasa, benda-benda magis, suara-suara gaib, dan peristiwa-peristiwa menakjubkan. Elemen-elemen tersebut membuat pembaca merasakan antara dunia nyata dan fantasi menjadi kabur (Faris, 2004). *Kedua*, dunia fenomenal digambarkan secara detail dan nyata. Dunia fenomenal menggabungkan elemen realitas empiris dalam kehidupan sehari-hari dengan elemen magis. Dunia fenomenal ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni 1) realitas dalam novel dan fakta berdasarkan sejarah serta 2) dunia fantasi yang tampak nyata. Dunia fenomenal ini membuat dunia realitas dan fantasi menjadi saling melengkapi (Faris, 2004).

*Ketiga*, keraguan yang meresahkan dalam realisme magis memiliki sebuah ruang yang di dalamnya menggabungkan unsur magis dan realitas sehingga menimbulkan keraguan bagi pembaca. Keraguan tersebut disebabkan oleh sulitnya pembaca dalam membedakan antara fakta dan fantasi. Keraguan ini berasal dari pertentangan antara budaya dalam cerita dengan keyakinan empiris masyarakat. Dalam hal ini, realisme magis menciptakan sebuah ketidakpastian sehingga membuat pembaca mempertanyakan apa yang nyata dan apa yang magis (Faris, 2004). *Keempat*, penggabungan dunia dalam realisme magis menggabungkan elemen tradisional dan modern, kuno dan kontemporer, serta spiritual dan material. Hal tersebut mengakibatkan elemen magis meresap dalam realitas kehidupan sehari-hari. Fenomena itu membuat batas antara fakta dan fantasi menjadi kabur sehingga menghasilkan realitas baru (Faris, 2004). *Terakhir*, gangguan pada ruang, waktu, dan identitas dalam realisme magis berhubungan erat dengan elemen waktu, ruang, dan identitas yang lebih dinamis. Realisme magis identik dengan waktu kejadian dalam suatu cerita yang dapat memengaruhi satu sama lain, seperti halnya waktu kejadian peristiwa lama dapat berpengaruh terhadap waktu kejadian peristiwa sekarang. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh elemen ruang atau tempat yang diciptakan dalam realisme magis yang sering kali tidak masuk akal, seperti rumah yang di dalamnya seperti hutan. Fenomena itu juga mengakibatkan tokoh dalam cerita memiliki lebih dari satu sisi atau dapat berubah bentuk sesuai dengan peristiwa magis yang sedang terjadi (Faris, 2004).

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara membaca suatu bacaan, sedangkan teknik catat digunakan untuk menyiapkan data penelitian dengan cara mencatat data-data yang diperoleh saat proses simak (Syaira & Hermandra, 2024). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Teknik hermeneutik digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data penelitian (Wati et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil analisis data pada sumber data ditemukan bentuk-bentuk realisme magis dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Bentuk-bentuk realisme magis tersebut, meliputi 1) elemen tak tereduksi, 2) dunia fenomenal, 3) keraguan yang meresahkan, 4) penggabungan dunia, 5) gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Dari bentuk-bentuk tersebut ditemukan narasi realisme magis dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dalam bentuk keterkaitan antarelelemen.

### PEMBAHASAN

#### **Realisme Magis dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja**

##### ***Elemen Tak Tereduksi***

Kang Koprul dikenal sebagai sosok yang tidak dapat dikalahkan meskipun tubuhnya mendapatkan serangan peluru dan luka sayatan yang hampir merenggut nyawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kang Koprul memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. Peristiwa itu membuat para pengeroyok merasa heran karena serangan yang diluncurkan membuat Kang Koprul masih bertahan hidup. Fenomena tersebut tampak dalam data berikut:

**EMTDD/1** *“Enam terjangan peluru, dua puluh satu sabetan golok tujuh belas hunjaman celurit, dan ratusan gumpal ludah masih belum mampu merenggut hidup Kang Koprul. Beberapa bagian tubuhnya memang berlubang oleh peluru, bersaling-silang dengan luka menganga dari batok kepala hingga ujung jempol kakinya, namun adanya masih terlihat kembang-kempis. Tanda masih ada ruh di dalam raganya. Puluhan pasang mata dari dua belas pengeroyok menatap tubuh tak berdaya tersebut dengan perasaan ngeri. Mereka meyakini tidak akan ada seorang pun manusia normal yang masih dapat bertahan hidup dengan kondisi mengenaskan seperti itu.”* (Puja, 2023)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kang Koprul memiliki kekuatan supranatural. Hal tersebut tampak melalui kemampuan Kang Koprul dalam bertahan hidup setelah menerima banyak serangan dan mendapatkan banyak luka. Menurut Faris, kondisi itu menunjukkan ketidaklogisan hukum alam atau tidak dapat diterima oleh akal secara rasional karena peristiwa tersebut tampak mengenaskan dan mengerikan sebab dekat dengan potensi terjadinya kematian. Fenomena magis tersebut membuktikan bahwa kejadian itu hanya dapat terjadi pada manusia-manusia yang memiliki kekuatan magis yang berhubungan erat dengan ilmu hitam sehingga kekuatan tubuhnya menjadi bertambah. Bahkan kekuatan magis tersebut dapat membuat seseorang, termasuk Kang Koprul memiliki kehidupan abadi atau tidak dapat dengan mudah mengalami kematian.

Kekuatan magis atau supranatural yang dimiliki oleh Kang Koprul disebabkan oleh ilmu *kanuragan* yang melekat dalam tubuhnya. Ilmu tersebut masih diyakini oleh sebagian masyarakat di daerah tempat tinggal Kang Koprul, yaitu Haursepuh. Berdasarkan keyakinan masyarakat, ilmu tersebut membuat seseorang yang memilikinya tidak dapat dibunuh selama masih menyentuh tanah karena tanah dianggap sebagai kekuatan hidup mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan tersebut merupakan mitos lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi kehidupan dan kematian sesuai dengan budaya mereka. Fenomena tersebut tampak dalam data berikut:

**EMTDD/2** *“Aku pernah dengar. Pengguna Rawarontek atau Pancarona tidak akan dapat mati selama mereka bersentuhan dengan tanah,” seorang lain tiba-tiba bersuara.*

*“Ya. Aku pun pernah dengar itu,” yang lain menimpali. “Makanya, orang-orang dengan kanuragan seperti itu hanya dapat dibunuh dengan cara digantung. Sehingga tubuhnya terpisah dari tanah.” (Puja, 2023).*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pengguna *rawarontek* dan *pancarona* hanya dapat dibunuh dengan cara digantung karena mereka dipisahkan dari tanah. Menurut Faris, hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau logika rasional karena kekuatan magis itu membutuhkan cara-cara yang magis atau irasional pula untuk menghilangkan dari tubuh seseorang. Kondisi itu menjadi peristiwa yang menakutkan atau magis sebab tidak masuk akal apabila terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bahkan peristiwa tersebut berhubungan dengan cara seseorang untuk mendapatkan kehidupan abadi dan menghadapi kematian yang akan datang.

Tidak hanya sebatas ilmu *rawarontek* dan *pancarona*, Kang Koprak ingin menambah kekuatan supranaturalnya, yaitu dengan cara menemui Ki Ama Hudlan. Ki Ama Hudlan memberikan nasihat pada Kang Koprak untuk bertemu dengan Ratu Siluman Celeng. Sebelum Kang Koprak bertemu siluman tersebut, Ki Ama Hudlan menyarankan untuk bertapa dan berpuasa dalam gua yang gelap di tengah hutan yang sunyi karena sinar matahari tidak dapat menembus dan segala hal di dalamnya akan terlihat hijau bagai batu zamrud. Ki Ama Hudlan juga berpesan bahwa Kang Koprak hanya boleh mengambil satu buah zakar dari siluman itu apabila melanggar akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

**EMTDD/3** *“Kamu hanya harus bertemu Ratu Siluman Celeng, Anak Muda. Bertapalah dan berpuasalah di dalam gua di jantung hutan. Di mana matahari tidak bersinar, dan sejauh mata memandang hanya ada warna hijau seperti batu zamrud. Mintalah satu dari tujuh belas buah zakarnya. Cukup satu saja, atau hukuman bagi orang-orang tamak menanti. Hukuman paling pahit yang pernah dipikirkan oleh manusia,” Ki Ama Hudlan meracau meski Kang Koprak sudah sejengkal dari pintu keluar.” (Puja, 2023).*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perintah Ki Ama Hudlan mengarah pada tempat yang memiliki kesan luar biasa bagi manusia, seperti halnya hutan yang memiliki warna hijau seperti batu zamrud. Selain itu, juga mengarah benda-benda magis, yaitu Ratu Siluman Celeng dan tujuh belas buah zakarnya. Menurut Faris, tempat dan benda-benda magis tersebut memiliki kekuatan supranatural yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau logika rasional karena sulit untuk ditemukan dan terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bahkan peristiwa tersebut, hanya dapat terjadi di daerah yang masih kental dengan mitos dan masyarakat yang memegang erat mitos tersebut. Selain itu, hal-hal magis itu hanya dapat terjadi pada orang yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia magis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tempat dan benda-benda magis seperti itu masih terjadi dan ada bahkan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Peristiwa yang terjadi pada Kang Koprak mengenai Ratu Siluman Celeng membuatnya berani untuk menceritakan pengalamannya pada orang lain, termasuk pada Tobor. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan Tobor mengenai keberadaan Ratu Siluman Celeng yang berhasil memberinya satu buah zakar meskipun siluman tersebut disebut makhluk betina. Fenomena itu

terjadi tidak lepas dari nasihat yang diberikan oleh Ki Ama Hudlan pada Kang Koprал. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

**EMTDD/4** *“Dia Ratu Siluman Celeng yang dimaksud Ki Ama Hudlan?”*

*“Ya,” Kang Koprал mengangguk.*

*“Lalu, Akang meminta salah satu dari buah zakar?”*

*“Ya.”*

*“Bukankah ratu berarti ia betina? Dan mengapa ia memiliki buah zakar?”*

*“Akang dapat berharap apa dari siluman? Mau ia berkepala menjangkan, kek, atau berkepala lele sekalipun, itu terserah dia,” tawa Kang Koprал membahana. (Puja, 2023).*

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ratu Siluman Celeng merupakan makhluk supranatural yang memiliki kekuatan magis. Meskipun demikian, siluman tersebut memiliki gender, yaitu betina. Akan tetapi gender tersebut tidak menunjukkan ciri alat kelamin yang dimiliki selayaknya makhluk (hewan) betina pada umumnya. Menurut Faris, hal tersebut menunjukkan bahwa Ratu Siluman Celeng tergolong benda (hewan) magis yang keberadaannya tidak dapat dijelaskan oleh hukum atau logika rasional. Sebab, dalam realitas kehidupan sehari-hari makhluk (hewan) betina tidak memiliki buah zakar apalagi sebanyak tujuh belas. Hal yang paling dianggap irasional adalah buah zakar tersebut dapat diberikan pada orang meminta benda tersebut pada Ratu Siluman Celeng karena benda itu dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat membuat seseorang bertahan hidup lebih lama.

Setelah mendapatkan salah satu dari buah zakar Ratu Siluman Celeng, Kang Koprал membagikan hasil yang didupatkannya dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya, terutama perihال fisik. Kang Koprал bercerita pada Tobor bahwa setelah memperoleh mustika zakar celeng tersebut, dirinya menjadi tidak terkalahkan dalam setiap duel. Bahkan Kang Koprал merasa dirinya akan sulit mati dalam pertandingan apapun. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

**EMTDD/5** *“Lalu setelah Akang mendapat mustika zakar celeng itu, apa yang terjadi?”*

*“Seperti yang telah saya ceritakan di awal. Saya berhasil memperoleh ilmu kanuragan seperti yang saya inginkan. Kemampuan fisik saya berubah. Saya tidak pernah kalah dalam duel. Atau setidaknya tidak pernah mati dalam pertempuran mana pun.” (Puja, 2023).*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cerita Kang Koprал yang mendapatkan salah satu mustika zakar celeng tersebut membuatnya berhasil memperoleh ilmu kanuragan. Hal tersebut menunjukkan bahwa benda magis tersebut memiliki kekuatan supranatural. Menurut Faris, fenomena tersebut terjadi secara irasional karena salah satu buah zakar yang dimiliki oleh Ratu Siluman Celeng dapat diberikan pada manusia. Peristiwa tersebut juga tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam karena dalam realitas kehidupan sehari-hari seperti benda (alat kelamin hewan) magis dapat diberikan pada manusia untuk memberikan kekuatan secara fisik apalagi untuk menghadapi berbagai pertempuran agar tidak kalah oleh lawan atau mati di medan pertempuran.

### ***Dunia Fenomenal***

Kang Koprал melakukan perjalanan spiritualnya dengan penuh tekad untuk masuk ke jantung hutan. Jantung hutan tersebut memiliki kondisi yang gelap dan misterius, seperti yang

diceritakan oleh Ki Ama Hudlan. Kang Koprал melakukan hal tersebut untuk mencari gua rahasia yang tersimpan di dalam jantung hutan itu. Fenomena tersebut tampak dalam data berikut:

**DF/1** *“Sungguh, saya tidak tahu. Saya hanya berjalan terus menuju inti hutan. Mencari tempat yang tidak disinari oleh matahari, dan sekelilingnya berwarna hijau. Butuh waktu lama bagi saya untuk akhirnya tiba di tempat yang dimaksud. Dan benar, di tempat yang dimaksud Ki Ama Hudlan itu terdapat gua. Satu-satunya gua, saya rasa. Meski disebut gua, lubang itu lebih besar sedikit dari ukuran tubuh. Perlu merangkak untuk memasukinya. Namun, semakin ke dalam, gua itu semakin melebar, hingga kita dapat berdiri di dalamnya. Dan kedalamannya lumayan juga.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa gua yang berada di inti hutan merupakan salah satu tempat yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat setempat, Haursepuh. Menurut Faris, tempat tersebut merupakan bagian dari realitas yang ada di dalam cerita karena keberadaan gua dalam realitas kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di tengah hutan. Selain itu, gua di dalam data tersebut juga merupakan bagian dunia fantasi yang tampak nyata dan hanya dimiliki atau berkembang di daerah itu. Sebab gua itu diyakini karena memiliki unsur magis apabila dilihat dari perubahan ukuran dan kedalaman saat memasukinya. Tempat itu diyakini sebagai tempat hunian makhluk yang memiliki nilai magis yang dipercayai oleh masyarakat. Dengan demikian, gua tersebut menjadi tempat untuk bertapa bagi masyarakat tertentu untuk mendapatkan kesaktian. Hal tersebut membuktikan bahwa dua bagian itu saling melengkapi.

Keberadaan makhluk mistis tersebut diyakini benar adanya oleh masyarakat tertentu. Hal tersebut tampak ketika seekor celeng muncul di dalam gua tersebut. Kemunculan seekor celeng tersebut menandakan bahwa upaya Kang Koprал untuk bertapa di dalam gua tersebut tidak sia-sia sebab tujuannya memang ingin bertemu dengan celeng itu. Celeng itu hanya dapat ditemui dalam gua tersebut. Fenomena tersebut tampak dalam data berikut:

**DF/2** *“Di suatu malam, entah malam keberapa tepat ketika saya berniat untuk menyerah, sesuatu yang dibicarakan oleh Ki Ama Hudlan benar-benar terjadi. Seekor celeng memasuki gua tersebut. Saya sedikit tersentak oleh kehadirannya. Dengusannya yang tiba-tiba dan bergaung di dinding gua mengagetkan saya yang sudah lama tidak mendengar bunyi apapun.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kemunculan seekor celeng secara tiba-tiba di dalam gua merupakan bagian dari sebuah realitas dalam cerita. Menurut Faris, hal itu dapat dibuktikan dari cerita realitas kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan celeng yang hidup di tengah hutan dan menggunakan gua sebagai tempat tinggal mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam sebuah cerita memiliki hubungan dan merujuk pada realitas kehidupan. Kondisi itu yang membuat keduanya saling melengkapi dan saling merujuk satu sama lain apabila dikaitkan.

Berdasarkan pengalaman Kang Koprал, dia menceritakan lokasi gua yang dimaksud oleh Ki Ama Hudlan pada Tobor. Kang Koprал juga memberikan petunjuk arah pada Tobor yang juga ingin mencari keberadaan gua tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat membantu dan mempermudah Tobor ketika melakukan perjalanan serta memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi selama perjalanan tersebut. Dengan begitu, Kang Koprал meyakinkan Tobor

untuk tidak berharap secara lebih dan mudah saat perjalanannya nanti. Peristiwa tersebut tampak melalui data berikut:

**DF/3** *“Jantung hutan itu terletak di sebelah utara Gunung Langkar. Jika Akang berjalan lurus terus ke arah timur, ke arah kampung saya, Leuwi Sawo, Akang akan menemukan tempat yang dimaksud. Ingat-ingat petunjuk saya! Akang akan melewati hutan yang sangat gelap. Matahari tidak dapat menembus pepohonan yang rimbun. Saking gelapnya, Akang akan merasa lebih terang ketika memejamkan mata. Perjalanan menembus hutan yang gelap itu akan sangat melelahkan.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jantung hutan itu merupakan salah satu tempat yang menyimpan misteri. Menurut Faris, tempat tersebut merupakan bagian dari realitas dalam cerita dan dunia fantasi yang tampak nyata. Hal tersebut tampak dari keberadaan jantung hutan yang sebagian besar letaknya berdekatan dengan gunung. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari hutan merupakan daerah rimbun karena dikelilingi banyak pepohonan sehingga memiliki kemungkinan apabila cahaya matahari tidak dapat menembus hingga ke dalam hutan secara maksimal. Di samping itu, gambaran mengenai hutan dalam data tersebut juga seolah-olah menunjukkan dunia fantasi yang tampak begitu nyata karena Kang Koprul menggambarkan hutan tersebut begitu gelap bahkan akan tampak lebih terang ketika memejamkan mata. Hal itu terlihat tampak irasional karena sesuatu akan tampak lebih terang ketika memejamkan mata dan peristiwa tersebut hanya ada dalam cerita.

### ***Keraguan yang Meresahkan***

Terjadi sebuah pertempuran besar yang melibatkan Kang Koprul dan membuat tubuhnya mendapatkan banyak luka, seperti enam luka tembakan. Luka-luka yang menyayat tubuhnya tidak membuat Kang Koprul merasakan kesakitan bahkan apabila hal itu terjadi pada orang biasa akan membuat mereka mati. Kondisi Kang Koprul yang masih bertahan hidup membuat para penyerang merasa heran dengan kemampuan orang yang dihadapinya. Hal tersebut memunculkan spekulasi bahwa Kang Koprul memiliki ilmu hitam sehingga tubuhnya menjadi kuat. Fenomena itu tampak dalam data berikut:

**KM/1** *“Enam kali senapan menyala dan menyorangkan peluru di tubuhnya, arwah Kang Koprul masih enggan untuk mangkat.*

*“Dia pasti memiliki ilmu kanuragan sejenis Rawarontek atau Pancasona!”*

*“Halah! Kanuragan matamu! Aku tidak percaya yang begituan. Memang ini zaman Si Buta dari Gua Hantu?”*

*“Lalu, jelaskan bagaimana caranya orang itu masih dapat bertahan hidup?”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ada sebagian masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap ilmu hitam dan sebagian sudah tidak mempercayai hal tersebut. Perbedaan kepercayaan dalam masyarakat itulah yang memunculkan benturan budaya. Menurut Faris, perbedaan kepercayaan itu menimbulkan rasa ragu dalam masyarakat sehingga membuat mereka sulit untuk mempercayai hal tersebut karena bergantung pada sistem kepercayaan yang dimiliki oleh setiap orang. Kepercayaan terhadap keberadaan ilmu *kanuragan* semacam *rawarontek* atau *pancarona* untuk bertahan hidup oleh sebagian masyarakat membuat masyarakat lainnya merasakan ragu atas hal tersebut, apakah memang masih ada hingga saat ini atau hanya sebatas kepercayaan.

Ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Kang Koprал tidak terlepas dari sosok yang membantunya untuk menjadi sakti. Sosok tersebut bernama Ki Ama Hudlan. Ki Ama Hudlan dianggap oleh masyarakat setempat sebagai sosok yang mandraguna dan misterius. Meskipun demikian, Ki Ama Hudlan berpenampilan sangat sederhana bahkan jauh dari kata sakti mandraguna. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

**KM/2** *“Sosok Ki Ama Hudlan ternyata berbeda dengan bayangan Kang Koprал. Lelaki itu ternyata bertubuh kecil dan ceking. Tidak lebih tinggi dari pinggang Kang Koprал. Janggut dan rambutnya yang tidak terawat telah memutih seutuhnya tidak menyisakan hitam barang setitik. Dan yang membuat rasa heran Kang Koprал menjadi-jadi adalah gaya berpakaian Ki Ama Hudlan. Sebelumnya, ia menyangka Ki Ama Hudlan menggunakan baju pangsi dengan ikat yang membebat kepalanya. Atau setidaknya ia berpakaian seperti ajengan dengan baju gamis panjang putih dan sorban melilit di kepalanya. Namun, sosok yang disebut-sebut mandraguna itu hanya menggunakan kaus oblong cokelat keruh.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa gambaran sosok Ki Ama Hudlan jauh berbeda dengan gambaran sosok lainnya yang juga dikenal sakti mandraguna. Hal itu disebabkan penampilan Ki Ama Hudlan tampak sederhana terlihat dari pakaian yang dikenakannya. Bahkan penampilannya tidak menunjukkan bahwa dia memiliki kesaktian. Gambaran sosok yang sedemikian rupa membuat Kang Koprал sulit untuk mempercayai hal tersebut. Menurut Faris, perasaan yang timbul pada Kang Koprал sebagai bentuk keraguan di dalam dirinya untuk lebih memilih mempercayai apa yang dilihatnya atau tidak. Keraguan tersebut membuat Kang Koprал juga meragukan sosok dan kesaktian Ki Ama Hudlan. Akan tetapi, semua hal itu dapat dipercayainya setelah dia berhasil mengikuti nasihat Ki Ama Hudlan.

### ***Penggabungan Dunia***

Cerita kesaktian Kang Koprал sudah berkembang di masyarakat setempat. Kesaktian itu membuatnya berhasil selamat dari berbagai serangan yang menimpa tubuhnya. Bahkan Kang Koprал juga dicurigai berhasil bekerja sama dengan malaikat mau karena kematian tidak kunjung menemui tubuhnya. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

**PA/1** *“Sudah banyak yang curiga bahwa Kang Koprал sakti. Kesaktiannya telah menjadi buah bibir dari obrolan warung kopi yang satu ke yang lainnya. Namun, mereka tidak menduga kesaktiannya benar-benar nyata. Bahkan, ia terlampau sakti untuk dapat berkompromi dengan malaikat maut. Seolah segala serangan yang mereka hujamkan ke tubuh Kang Koprал hanya mampu memberinya sebareng luka belaka.”* (Puja, 2023)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kesaktian Kang Koprал merupakan bagian dari hasil perjalanan spiritual yang telah dilaluinya. Hasil spiritualnya membuktikan bahwa Kang Koprал memiliki kekuatan dan kesaktian yang tidak dapat tertandingi oleh hal apapun. Menurut Faris, perjalanan spiritual dan hasil perjalanan spiritual yang terlihat secara nyata merupakan dua elemen yang saling meresap satu sama lain dalam realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat keduanya tampak kabur karena batas antara fakta dan fantasi menjadi samar. Fenomena itu membuat masyarakat mulai menerima akan kesaktian Kang Koprал setelah melihatnya secara langsung.

Kesaktian yang dimiliki oleh Kang Koprul merupakan buah dari perjalanan spiritualnya setelah menyusuri jantung hutan. Hal tersebut mendorong keinginan Tobor untuk mengikuti jejaknya agar mendapatkan kesaktian juga. Perjalanan spiritual Tobor memang baru dimulai, tapi dirinya sudah berada di sebuah hutan yang penuh dengan warna hijau tanpa batas. Hal tersebut membuatnya merasa ganjil dengan lingkungan di sekitarnya. Fenomena itu tampak dalam data berikut:

**PA/2** *“Begitu ia tiba di titik tersebut, kegelapan mendadak terputus. Hutan yang gelap seperti tertutup kubah tertinggal di belakangnya. Tobor baru menyadari tempat yang ia masuki kali ini sangat ganjil. Masih di dalam hutan, tetapi dengan pemandangan yang sama sekali berbeda. Pemandangan yang belum pernah dijumpainya seumur hidup. Hutan yang sepenuhnya berwarna hijau. Tanah, pohon, ranting, hingga bebatuan seluruhnya berwarna hijau. Warna hijau terhampar begitu luas tanpa tepi.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tobor merasakan perjalanan spiritualnya sama seperti yang dilalui oleh Kang Koprul. Hal tersebut tampak melalui hutan yang dilalui sepanjang perjalanannya penuh dengan warna hijau. Bahkan benda-benda yang seharusnya tidak berwarna hijau menjadi warna hijau. Menurut Faris, fenomena tersebut merupakan bagian dari bentuk spiritual dan material. Bentuk spiritual tersebut tampak melalui pengalaman batin mengenai hal-hal yang terlihat ganjil atau irasional apabila terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari hingga akhirnya hal itu membuat Tobor mempercayai peristiwa itu terjadi dalam hidupnya. Selain itu, bentuk material tampak melalui perjalanan Tobor memasuki dan berjalan menyusuri hutan untuk mencari sebuah tempat yang ingin dituju. Kedua peristiwa tersebut saling berhubungan satu sama lain bahkan batas antara fakta dan fantasi terlihat samar. Fenomena tersebut membuat Tobor mulai menerima akan kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya saat itu.

Setelah menyusuri hutan yang begitu gelap, sampailah Tobor di sebuah gua yang menjadi tempat tujuan. Di tempat tersebut, Tobor meminta salah satu buah zakar dari Ratu Siluman Celeng. Sebelum mendapatkan benda itu, Tobor harus melayani Ratu Siluman Celeng, yaitu dengan cara menyetubuhnya. Hal tersebut merupakan salah satu pengalaman hidup yang menjijikkan bagi Tobor selama hidupnya. Fenomena itu tampak melalui data berikut:

**PA/3** *“Tobor tidak percaya dengan apa yang baru saja dilakukannya. Ia baru saja bercinta dengan seekor celeng. Siluman Celeng. Ratu Siluman Celeng. Rasanya benar-benar menjijikkan. Bersetubuh dengan siluman celeng tidak jauh berbeda dengan manusia. Sama-sama. Bahkan Tobor pun tetap bertahan sebentar. Sangat sebentar.”* (Puja, 2023)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas seksual yang dilakukan oleh Tobor dan Ratu Siluman Celeng merupakan bagian dari spiritual dan material. Menurut Faris bagian spiritual tersebut tampak melalui hubungan seksual yang dilakukan Tobor dengan siluman tersebut karena hal itu tidak irasional, manusia dapat bersetubuh dengan binatang. Peristiwa tersebut tidak terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagian material tampak melalui ketahanan Tobor selama melakukan hubungan seksual dengan Ratu Siluman Celeng yang hanya sebentar. Hal itu sama halnya ketika Tobor melakukan hubungan seksual dengan istrinya, Nurlela. Kedua peristiwa tersebut memiliki hubungan satu sama lain sehingga membuat batas antara fakta dan fantasi menjadi samar. Akan tetapi, terjadinya fenomena itu membuat Tobor harus mengakui bahwa dia memang telah melakukan hal tersebut.

### **Bentuk Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas**

Kang Koprul melakukan semadi selama sehari-hari di dalam gua. Tidak ada aktivitas apapun yang dilakukannya termasuk makan dan minum. Selama bersemadi, Kang Koprul tidak dapat mendengar suara apapun kecuali suara hening masuk telinganya. Hal tersebut membuatnya kehilangan koneksi dan waktu dengan dunia luar serta merasakan dirinya berpisah dengan dunia. Fenomena tersebut tampak dalam data berikut:

**GWRI/1** *“Di dalam gua itu, saya bersemadi. Bermalam-malam lamanya. Saya tidak ingat waktu. Tidak makan dan tidak minum. Benar-benar hanya duduk bersila. Menutup mata. Dan tidak berbicara. Bahkan pendengaran saya pun seolah menjadi kedap. Hanya ada suara hening yang bisung. Saya benar-benar merasa terpisah dari segala yang berbau duniawi.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi pada Kang Koprul menunjukkan gangguan terhadap waktu. Gangguan waktu tersebut tampak melalui hilangnya ingatan Kang Koprul mengenai waktu yang telah dia gunakan untuk melakukan semadi di gua tersebut. Menurut Faris, gangguan terhadap waktu dapat memunculkan waktu baru untuk mengganti waktu yang sakral. Berdasarkan peristiwa yang dialami oleh Kang Koprul, waktu yang digunakan selama semadi tidak diketahui lagi berapa lamanya sehingga membuat dirinya merasa sudah terpisah dengan dunia. Hal itu menunjukkan bahwa Kang Koprul merasakan ada perbedaan waktu antara dunia magis dan realistik.

Gangguan terhadap waktu tidak hanya dialami oleh Kang Koprul, tetapi juga dialami oleh Tobor ketika menyusuri hutan yang gelap dan sunyi untuk mencari sebuah gua. Tobor merasa kehilangan waktu karena dia hanya menggunakan matahari terbit dan tenggelam sebagai acuan waktunya. Hal tersebut membuat Tobor tidak mengetahui sudah berapa lama waktu yang dihabiskan untuk perjalanan spiritualnya. Fenomena itu tampak dalam data berikut:

**GWRI/2** *“Di dalam hutan yang gelap dan sunyi, Tobor kehilangan orientasi waktu. Satu-satunya patokan waktu terletak pada matahari. Sudah tiga kali matahari terbit dan tenggelam. Ia tidak dapat memastikan pukul berapa. Yang dapat dipastikan hanyalah siang dan malam. selebihnya tidak.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kehilangan orientasi waktu yang dialami oleh Tobor merupakan bagian dari gangguan terhadap waktu. Menurut Faris, gangguan terhadap waktu tersebut disebabkan oleh kondisi hutan yang dianggap ganjil itu. Keganjilan tersebut dibuktikan melalui kondisi hutan yang semuanya serba hijau, gelap, dan sunyi. Peristiwa itu mengakibatkan Tobor tidak dapat menentukan waktu yang sesungguhnya karena matahari sangat sulit menembus hutan tersebut sehingga dia tidak dapat mengetahui ketepatan waktu di dunia realistik. Bahkan dia tidak dapat menentukan apapun kecuali siang dan malam.

Selain mengalami gangguan terhadap waktu, Tobor juga mengalami gangguan terhadap ruang. Dia tidak dapat menentukan arah secara pasti. Hal tersebut membuat Tobor merasakan ragu apakah langkahnya masih benar atau telah menyimpang dari arah yang seharusnya. Kondisi itu membuat Tobor semakin merasa bingung di tengah hutan yang sunyi dan mencekam. Peristiwa itu tampak dalam data berikut:

**GWRI/3** *“Selain waktu, ia pun mulai kehilangan orientasi arah. Satu-satunya patokan Tobor hanyalah berjalan ke arah timur, menuju bagian utara Gunung Langkar, seperti yang disarankan oleh Kang Koprul. Meski demikian, ia mulai ragu apakah langkahnya masih tepat menuju timur atau sudah melenceng.”* (Puja, 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi pada Tobor merupakan bagian dari gangguan terhadap ruang. Gangguan terhadap ruang tampak melalui hilangnya orientasi arah yang dimiliki oleh Tobor. Menurut Faris gangguan tersebut disebabkan oleh keraguan yang timbul dari dalam diri Tobor terkait ketepatannya dalam memilih arah berjalan. Gangguan itu juga disebabkan oleh kondisi hutan yang dianggap magis tersebut sehingga orientasi arah juga menjadi tampak samar dalam realitas. Hal tersebut membuat Tobor hanya berani berjalan mengikuti arahan Kang Koprak karena hanya itulah yang menjadi patokannya selama menyusuri hutan agar tidak tersesat.

Gangguan terhadap waktu dan ruang tidak hanya berhenti sampai di situ. Tobor kembali mengalami gangguan terhadap waktu dan ruang sekaligus dalam satu peristiwa. Tobor terus berjalan melalui hutan yang tampak tiada ujungnya dengan menghabiskan waktu berhari-hari. Pergantian siang dan malam menjadi pengingat waktu bagi Tobo tanpa tahu secara jelas dan pasti akan waktu yang terus berjalan tersebut. Peristiwa tersebut tampak dalam data berikut:

**GWRI/4** *“Sudah kesekian kali matahari terbit dan tenggelam. Untuk jumlah yang sama, sang bulan dan gemintang menggantikan kehadiran matahari yang beranjak ke punggung bumi. Ukuran waktu menjadi sumir bagi Tobor. Ia tidak tahu sudah berapa hari dirinya berjalan membelah hutan yang seolah tak berpangkal tersebut. Detik demi detik merambat dan berlalu begitu saja.”* (Puja, 2023)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang dialami Tobor merupakan bagian dari gangguan terhadap ruang dan waktu. Tobor terus berjalan melalui hutan yang tampak seperti labirin yang tidak terpecahkan karena tidak diketahui batasnya. Hal tersebut merupakan gangguan terhadap ruang yang dialami langsung oleh Tobor. Selain itu, Tobor juga mengalami gangguan terhadap waktu karena dirinya tidak mampu menghitung yang sudah dia gunakan sehingga membuat waktu tersebut tampak menjadi samar. Menurut Faris, peristiwa tersebut menghilangkan kendali atau orientasi atas ruang dan waktu dalam realitas kehidupan sehingga menghapus batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, Tobor merasa terlepas dari realitas dan terdorong dalam kondisi yang terasa mengambang dan tidak pasti.

### **Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng**

Hubungan antara elemen-elemen realisme magis tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan oleh unsur-unsur yang bersifat nyata dan magis. Unsur yang dapat dikategorikan sebagai magis adalah yang tidak dapat dijelaskan secara empiris Barat dan juga sulit untuk ditempatkan dalam suatu posisi yang pasti. Elemen-elemen ini menjadi kunci dari konsep realisme magis sebagaimana tergambar dalam contoh data elemen tak tereduksi tersebut. Kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Kang Koprak dihubungkan dengan ilmu hitam yang dimilikinya. Ilmu tersebut didapatkan dari Ratu Siluman Celeng. Kekuatan spiritual dan kehadiran Ratu Siluman Celeng memengaruhi tokoh Kang Koprak dan Tobor sehingga mengakibatkan timbulnya benturan interaksi antara yang magis dengan yang nyata. Kedua interaksi tersebut kemudian menyebabkan lahirnya unsur keraguan yang meresahkan, penggabungan dunia, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas.

Dunia fenomenal berfungsi sebagai garis pemisah antara kenyataan dan dunia magis sehingga menjadi tolok ukur antara narasi yang berakar pada kenyataan dan yang berasal dari

fantasi atau imajinasi. Seperti pada peristiwa Kang Koprал dan Tobor ingin mencari kekuatan dari Ratu Siluman Celeng yang harus melewati hutan gelap tanpa ada sinar matahari yang menembus ke dalamnya. Selain itu Kang Koprал dan Tobor juga harus mencari gua di jantung hutan yang ukuran lubangnya berubah ketika seseorang memasukinya. Di tempat itulah Ratu Siluman Celeng berada. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun terdapat unsur-unsur yang tidak tereduksi cerita tersebut tetap terkait dengan elemen-elemen nyata. Posisi dunia fenomenal berperan sebagai pembatas penting dari elemen magis. Hal tersebut juga memengaruhi fungsi dari keraguan yang meresahkan dan penggabungan dunia sebagai unsur yang berbeda serta menyatukan antara yang magis dan nyata.

Keraguan yang meresahkan menjadi jembatan antara elemen magis dan nyata. Keraguan ini muncul karena tidak adanya bukti yang kuat tentang keberadaan unsur tak tereduksi dalam dunia fenomenal atau nyata. Bukti ini berdasarkan pada standar empiris Barat yang digunakan untuk mempertanyakan keberadaan secara nyata dari unsur tak tereduksi tersebut. Sementara itu, yang nyata hanya dapat dibuktikan melalui kondisi yang mendukung. Pada cerita ini, kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Kang Koprал membuat sebagai masyarakat tidak percaya akan hal tersebut dan menganggap bahwa Kang Koprал telah menggunakan ilmu hitam atau *kanuragan* semacam *rawarontek* atau *pancarona* untuk menghadapi berbagai serangan dari musuh. Hal tersebut tidak terlepas dari sosok Ki Ama Hudlan, orang sakti yang hidup selama beratus-ratus tahun dan tinggal di tengah hutan. Sosoknya yang tampak sederhana membuat Kang Koprал meragukan kesaktian yang dimiliki oleh Ki Ama Hudlan. Akan tetapi, sosok itulah yang memberikan nasihat pada Kang Koprал cara menjadi orang yang sakti.

Unsur penggabungan dunia menyatukan elemen yang ada di dunia magis dan nyata. Kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan saat kekuatan spiritual Kang Koprал dan Tobor tidak mampu menembus kematian meskipun tubuhnya mendapatkan banyak luka yang menyayat dari lawannya. Hal itu tentu saja disebabkan oleh ilmu *kanuragan* yang dimiliki oleh mereka setelah meminta salah satu buah zakar dari Ratu Siluman Celeng. Bahkan mereka harus melakukan hubungan seksual terlebih dahulu dengan siluman tersebut agar mendapatkan satu dari buah zakarnya. Peristiwa tersebut membuat Kang Koprал dan Tobor percaya bahwa dunia magis itu ada, dibuktikan dengan adanya tujuh belas buah zakar yang dimiliki oleh Ratu Siluman Celeng dan memberikan kekuatan supranatural bagi siapa pun yang memilikinya. Penggabungan antara yang magis dan nyata membuat keraguan yang muncul menjadi hilang. Faktor kebudayaan lokal juga memainkan peran dalam penggabungan dunia ini karena berdasarkan kepercayaan lokal dunia magis dapat menyatu dengan dunia nyata sehingga dapat menghapus segala keraguan di antara keduanya.

Unsur yang terakhir, yaitu gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas menjadi penentu sejauh mana yang magis meresap ke dalam yang nyata. Serupa dengan penggabungan dunia yang memudahkan batasan antara magis dan nyata, gangguan ini menggambarkan lebih detail tentang dampak yang dirasakan oleh yang nyata. Ketika Kang Koprал dan Tobor memasuki hutan dan bertapa di gua untuk bertemu dengan Ratu Siluman Celeng, mereka merasa kehilangan orientasi waktu dan arah. Gangguan tersebut dapat dikatakan sebagai gangguan waktu dan ruang karena yang magis berhasil meresap ke dalam dunia nyata bahkan meninggalkan jejak yang tidak dapat dijelaskan atau ditentukan secara empiris.

Pemahaman mengenai hubungan antar unsur dalam realisme magis tentu memberikan wawasan baru tentang keterkaitan mereka. Setiap unsur dari lima unsur realisme magis menurut Faris saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Tokoh Ratu Siluman Celeng disebut sebagai yang magis dihubungkan dengan tokoh Kang Koprak, Tobor, dan Ki Ama Hudlan sebagai yang nyata. Interaksi antara tokoh-tokoh tersebut menciptakan unsur tambahan karena kedua unsur dalam karakter tersebut saling bergantung dan tidak dapat diabaikan agar suatu karya dapat dianggap sebagai karya realisme magis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja mengandung lima unsur realisme magis, meliputi 1) lima data elemen tak tereduksi, 2) tiga data dunia fenomenal, 3) dua data keraguan yang meresahkan, 4) tiga data penggabungan dunia, dan 5) empat data gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Novel *Mustika Zakar Celeng* relevan dengan konsep realisme magis yang menitikberatkan pada keseimbangan irasional pada masa lalu dengan rasional pada masa kini. Hubungan antar unsur realisme magis pada novel *Mustika Zakar Celeng* terlihat pada tokoh Kang Koprak, Tobor, dan Ki Ama Hudlan yang berinteraksi dengan tokoh Ratu Siluman Celeng. Unsur nyata diwakili oleh tokoh Kang Koprak, Tobor, dan Ki Ama Hudlan. Sementara unsur magis diwakili oleh Ratu Siluman Celeng. Semua unsur tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan sehingga membentuk rangkaian realisme magis.

Keberadaan unsur realisme magis dalam novel ini membuktikan bahwa mitos masih berkembang di masyarakat, seperti mitos ilmu hitam, makhluk yang bernilai magis, tempat magis, hingga sosok yang memiliki kemampuan supranatural. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja masih kental dengan unsur magis, seperti folklore, kepercayaan terhadap leluhur, kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai mitos yang masih dipertahankan masyarakat. Selain itu, juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengaji unsur realisme magis yang terkandung dalam novel karya Adia Puja yang lainnya.

## **REFERENSI**

- Amartani, D. (2022). Mitos - Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 223–228.
- Fadhilah, D. A. N. (2021). Realisme Magis Dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Jurnal Pengetahuan Lokal, Desember*, 1(2).
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism an the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Firdausy, L. ., & Dwisusilo, S. . (2023). Realisme Magis dalam Rondonto Karya Natsume Soseki. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1–14.

- Julia, D. (2021). Kepercayaan dalam Mitos Beo' Suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Kajian Folklor. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 67–82.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), 222–235. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>
- Masni, N., Astri, S., Ryan, S. ., Desyandri, & Muhammadi. (2024). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 979–991.
- Nastikaputri, N. H., & Ardi, A. T. (2022). Narasi Realisme Magis Dalam Novel Mata di Tanah Melus Faris Karya Okky Madasari: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Faris Pada Sebuah Novel Anak Indonesia Modern. *Gramatika*, 10(3), 121–135.
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Ana Khusnul Khotimah, D. (2022). Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Prayogi, R. (2023). Analisis Citra Sosial Tokoh Utama Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 144–151.
- Puja, A. (2023). *Mustika Zakar Celeng*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 14–19.
- Ratnaningsih, D., Widayati, S., Marina, G. R., & Putri, A. (2024). Internalisasi Nilai Religius Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1100>
- Sartini, S., & Luwiyanto, L. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 92–122. <https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- Syaira, M. Z., & Hermendra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu “Kami Belum Tent ” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 157–164.
- Ulhaq, S. D. (2023). Realisme Magis Sebagai Representasi Kritik Keadaan dalam Manusia Kelelawar Karya Damhuri. *Jurnal Ilmiah SEMAN*, 5(1), 49–56.
- Wardah, J., Baihaqi, M., & Nilai, A. (2022). Magis Mitos Celeng dalam Novel Menyusu Celeng karya Sindhunata sebagai Representasi Poskolonialisme. *Nusa*, 17(2), 137–151.
- Wati, M., Supriyanto, T., & Agus, N. (2024). Perjuangan Seorang Ibu dalam Puisi Kukusan Karya Emi Suy dan Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib: Kajian Sastra Bandingan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 39–54.
- Wulandari, Y. ., Fitrah, Y., & Wilyanti, L. . (2024). Aspek Realisme Magis dalam Novel Sewu

Dino Karya Simpleman. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1).

Wulansari, K., & Nugroho, R. A. (2023). Eko-Mistik Gunung Lawu dan Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Aroma Karsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 243–251. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.64918>

Yudono, K. D. A., Sitanggang, G. ., & Nugroho, W. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama Kejahatan Membalas Dendam Karya Idrus Tahun 1948. *Futures of Performance*, 3, 241–255. <https://doi.org/10.4324/9781003316107-22>